

PERAN EDUKASI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN WANITA PENJAJA SEKS DI INDONESIA

*Alfiatu Solikah, Hari Widyasmoro, Bagus Jamroji, M. Ibnu Soleh, Siti Khodijah
STIT Muhammadiyah Kediri, Indonesia

*email: alfykdr@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and analyze the role of Islamic religious education conducted by religious counselors in shaping the personalities of female sex workers in Kediri Regency. The classic problem of prostitution persists without a solution. Islamic religious counselors in Kediri Regency attempt to provide a solution through religious education for female sex workers (FSWs). This study is based on the social control theory, employing a qualitative phenomenological approach. Data collection methods include observation and interviews, with phenomenological data analysis. The research involves Islamic religious counselors and female sex workers in Kediri Regency. The findings of this study conclude that: First, Islamic religious counselors conduct religious education for female sex workers by establishing Islamic boarding schools in the midst of red-light districts; Second, the implementation of religious education utilizes methods, materials, and strategies tailored to the needs of FSWs; Third, religious education transforms the personalities of female sex workers, leading them back to the right path, fostering a more religious lifestyle, and transitioning to different professions.

Keywords: Religious Education, Personality, Sex Workers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: mendiskripsikan dan menganalisis peran edukasi keagamaan yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membentuk kepribadian wanita penjaja seks di Kabupaten Kediri. Permasalahan klasik adanya prostitusi belum ada solusi. Penyuluh agama Islam di Kabupaten Kediri mencoba memberikan solusi berupa edukasi keagamaan terhadap wanita penjaja seks (WPS). Penelitian ini menggunakan landasan teori pengendalian sosial. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data observasi dan interview. Analisis data fenomenologi. Penelitian dilakukan kepada penyuluh agama Islam dan wanita penjaja seks di Kabupaten Kediri. Penelitian ini menyimpulkan: Pertama, penyuluh agama Islam melaksanakan edukasi keagamaan terhadap wanita penjaja seks dengan mendirikan pesantren di tengah lokalisasi; Kedua, pelaksanaan edukasi keagamaan menggunakan metode, materi dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan WPS; Ketiga, edukasi keagamaan merubah kepribadian wanita penjaja seks yakni mereka kembali pada jalan yang benar, hidup lebih agamis dan beralih profesi.

Keywords: Edukasi Keagamaan, Kepribadian, Penjaja Seks

PENDAHULUAN

Penutupan lokalisasi prostitusi oleh pemerintah ternyata belum memberikan solusi. Jasa pemenuhan kebutuhan seksual ini memang selalu hadir dari jaman ke jaman dengan

berbagai variasi. Kejadian berlangsung pada lokasi yang wajar hingga penuh sensasi. Permasalahan ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor dan kondisi, seperti: kemiskinan, kekecewaan, penipuan, pemaksaan, tekanan, minimnya pasar kerja serta ekonomi (Subawa 2020).

Untuk mengurai permasalahan di atas, penyuluh agama Islam di Kabupaten Kediri memainkan peran edukatornya (Rosidin 2017) dengan memberikan edukasi keagamaan bagi wanita penjaja seks di lokalisasi. Edukasi keagamaan sebagai bekal untuk membentuk pribadi yang tangguh dan utuh, tidak mudah tergoyahkan dengan ajakan yang menjerumuskan diri (Hasbiyallah 2019). Kepribadian banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga pendirian pesantren di tengah kompleks lokalisasi adalah upaya untuk merubah lingkungan lokalisasi. Tatkala lingkungan telah ada sebuah cermin kebaikan, maka kepribadian penghuninya juga akan menuju kepada kebaikan (M. Syukron Djazilam 2019). Selain lingkungan, kepribadian juga dipengaruhi oleh pendidikan. Maka dalam hal ini telah terdapat upaya pembentukan kepribadian dengan memberikan edukasi keagamaan dan juga menciptakan lingkungan pesantren di dalam komplek lokalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah: Mendiskripsikan dan menganalisis bentuk edukasi keagamaan, pelaksanaan edukasi keagamaan serta peran edukasi keagamaan dalam membentuk kepribadian wanita penjaja seks di Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, yang mengidentifikasi tentang hakekat pengalaman manusia (Moustakas 1994). Subjek penelitian yang merupakan pihak-pihak yang dijadikan sumber data atau sumber informasi adalah penyuluh agama Islam dan wanita penjaja seks di Kabupaten Kediri. Objek penelitian yang merupakan variable yang diteliti (Connelly 2015), adalah hal yang peran edukasi keagamaan dalam membentuk kepribadian wanita penjaja seks. Lokasi penelitian Kabupaten Kediri. Teknik pengumpulan data yang ditempuh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, kajian dokumen, dan focus group discussion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Edukasi Keagamaan untuk Wanita Penjaja Seks (WPS)

Penyuluh Agama Islam dalam mengedukasi WPS di lokalisasi dengan membentuk sistem pengendalian sosial. Pengendalian sosial yang dibentuk untuk lingkungan dan untuk WPS. Pengendalian sosial untuk WPS berupa edukasi keagamaan yang dilakukan setiap hari dan pengendalian sosial untuk lingkungan yang dilakukan dengan mendirikan lembaga pesantren di tengah kompleks lokalisasi.

Edukasi keagamaan sebagai langkah pengendalian sosial yang bertujuan untuk mendidik, mengarahkan, membimbing dan membekali WPS agar menjadi pribadi yang kuat, tangguh, terdidik dan kembali kepada ajaran agama. Kegiatan edukasi ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus dengan harapan edukasi keagamaan ini masuk dalam jiwa WPS, agar sadar dan taat pada norma yang berlaku sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Langkah ini biasa disebut dengan pengendalian sosial *pervation* (Mulyadi, 2015). Sedangkan pendirian lembaga pesantren bertujuan untuk membentuk sebuah lingkungan yang mampu menciptakan suasana yang tenang, tentram, damai, dan agamis, yang biasa disebut dengan pengendalian sosial *compulsion* (Mulyadi, 2015).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang dilengkapi dengan seorang kiai sebagai sentral figurnya, santri, ruang belajar, dan masjid (Kementerian Agama, 2018). Demikianlah gambaran pesantren yang ideal, akan tetapi pesantren yang memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan dinamika dan corak pengabdian di tengah masyarakat. Maka pesantren memiliki peluang melakukan sesuatu yang terbaik dalam pendidikan dan pembinaan mental keagamaan di kalangan masyarakat, tak terkecuali masyarakat lokalisasi prostitusi. Keberhasilan model pengabdian terakhir ini seakan melengkapi dan memperkuat bukti signifikansi pesantren di tengah-tengah kehidupan.

Pesantren kilat, pesantren ramadhan, pesantren buruh pabrik dan pesantren yang memfokuskan diri sebagai rehabilitasi sosial untuk membina dan menyembuhkan kembali korban penyalahgunaan obat-obat terlarang (Bawani, 2011), hingga dalam penelitian ini muncul pesantren di kompleks lokalisasi.

Guido Alissandri berpendapat bahwa kepribadian seseorang dapat berubah karena pendidikan di lingkungan tempat kerja (Guido Alessandri, Enrico Perinelli 2020). Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian ini di mana, kepribadian WPS di lokalisasi dapat berubah dengan hadirnya lembaga pesantren dan edukasi keagamaan di tengah kompleks lokalisasi. Lembaga pesantren yang dilengkapi dengan proses edukasinya ini telah dapat

menggantikan nilai-nilai lama yang tidak terpuji yang meliputi maling (mencuri), madan (melacur), minum (minum-minuman keras), madat (narkotika/candu) dan main (judi) serta kedengkian, kebodohan, santet, sihir dan sebagainya dengan nilai-nilai yang berkepribadian tinggi.

Posisi pesantren di lokalisasi ini, menunjukkan pesantren sebagai agen perubahan kebudayaan (*agent of cultural change*) bagi lingkungan dan perorangan. Dari kebudayaan masyarakat dan pribadi yang sarat dengan penyimpangan kepada masyarakat dan pribadi yang agamis.

Pelaksanaan Edukasi Keagamaan untuk Wanita Penjaja Seks

Pelaksanaan edukasi keagamaan, peneliti deskripsikan dalam tiga hal yakni: metode, materi, dan strategi. Beberapa metode, materi dan strategi berikut ini disesuaikan dengan latar belakang permasalahan WPS (AIDS, 2018; Priyanto, 2018). Seperti: hal-hal yang melatar belakangi memilih profesi WPS, usia, pendidikan, status dan pengalaman keberagamaan.

1. Metode Edukasi Keagamaan

Edukasi keagamaan yang bertujuan untuk mendidik, mengarahkan, membimbing dan membekali WPS agar menjadi pribadi yang kuat, tangguh, terdidik agar bisa memahami dan mengaplikasikan bentuk-bentuk nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan metode untuk mencapainya. Metode yang digunakan dalam edukasi keagamaan untuk WPS meliputi: ceramah, tanya jawab, praktik, problem solving, demonstrasi, konseling, pendekatan personal, keteladanan, ru'yah, dan terapi doa ayat-ayat al Qur'an.

Metode pendidikan agama harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Metode yang sesuai dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan agama. Agama yang mampu memberi solusi semua permasalahan jaman, demikianlah yang disampaikan Frederick Tracy (Tracy 2006). Demikian halnya penggunaan beberapa metode edukasi keagamaan di atas, penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan yang terpenting adalah hasil dari edukasi keagamaan Islam berupa tumbuh kembangnya aqidah, keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adapun penggunaan masing-masing metode di atas, contohnya adalah sebagai berikut:

WPS memiliki permasalahan keluarga maka metode ceramah, konseling, tanya jawab, demonstrasi, problem solving serta keteladanan yang diterapkan. Diantara WPS banyak yang memiliki latar belakang mental yang berat sehingga mereka membutuhkan problem solving dan konseling khusus. Metode konseling banyak diterapkan untuk memberikan solusi kepada para wanita, anak, pelaku prostitusi yang banyak terancam tekanan (Permanente Hawaii dan Hume 2014).

WPS yang angkuh, cuek, suka membuat masalah maka metode pendekatan personal dan konseling adalah salah satu solusinya. WPS yang berperilaku seperti ini rata-rata berparas cantik, berpendidikan tinggi dan memiliki banyak pelanggan. Sehingga dia cenderung menyepelekan orang lain. Melalui pendekatan personal dan konseling dia akan lebih menyadari akan kepribadiannya yang sangat perlu belajar agama agar tercapai pribadi yang memiliki kecantikan dan akhlak yang sempurna (Everett L. Worthington 2018).

WPS yang membutuhkan belajar wudlu, sholat, mengaji maka metode ceramah, demonstrasi, praktik serta yang digunakan. Sedangkan bagi WPS yang sudah bagus pengetahuan dan pengamalan agamanya tetapi tidak segera meninggalkan lokalisasi dan beralih profesi, maka metode ruqyah serta terapi doa ayat-ayat al Qur'an yang digunakan untuk menghadapinya. Metode ruqyah dan terapi doa pernah dilakukan Jibril kepada Nabi Muhammad ketika beliau sakit. Ruqyah/exorcism, sebagai metode penyembuhan dengan membacakan ayat suci al Qur'an untuk orang yang mengalami lahir dan batin. Seperti sengatan hewan, iri, dengki, sombong. Metode edukasi keagamaan seperti ini juga digunakan pada agama lain selain Islam (Scott 2020). Demikianlah beberapa metode yang digunakan, lain persoalan maka lain pula metode edukasi keagamaan yang digunakan.

2. Materi Edukasi Keagamaan

Pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Sehingga materi pendidikan Agama Islam harus saling melengkapi antara satu sama lain. Materi yang disajikan dalam edukasi keagamaan ini merupakan kurikulum bimbingan penyuluhan yang disajikan untuk WPS.

Materi yang merupakan kurikulum ini memiliki tiga peran yakni peran konservatif, kreatif dan kritis evaluatif (Wafi 2017). Peran konservatif dengan maksud materi yang akan disajikan dalam proses edukasi ini harus mampu mempengaruhi dan mendidik WPS agar berperilaku yang lurus sesuai dengan aturan bangsa dan agama. Materi juga berperan kreatif yakni materi edukasi keagamaan harus bermanfaat bagi kehidupan WPS untuk mengembangkan pengetahuan dan diimplimentasikan dalam kehidupannya. Disamping peran konservatif dan kreatif, materi edukasi keagamaan juga berperan kritis dan evaluatif yang berfungsi sebagai filter sosial atas semua yang dilakukan WPS selama ini.

Adapun materi edukasi keagamaan yang disajikan penyuluh agama Islam untuk para WPS meliputi materi wajib dan materi inti (disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing WPS). Materi wajib berupa sholat taubat dan sholat dluha berjama'ah setiap hari. Materi ini sebagai materi penanaman akhlaq, keimanan atau akidah untuk mengajarkan keimanan terhadap hal nyata maupun gaib (Kelman 2006), seperti halnya percaya adanya Allah. WPS yang notabene adalah makhluk yang belum bisa terlepas dari zina, tentulah melakukan dosa kepada Sang Pencipta. Akhlaqnya adalah harus minta maaf dengan sebenar-benar taubat. Percaya kepada Allah yang gaib, yang membagi rizki yang menjamin kehidupan semua makhluknya. Maka zina adalah salah satu bentuk keingkaran kepada Allah swt.

Sedangkan materi inti disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing WPS, meliputi: akhlak, baca tulis, mengaji al Qur'an, fiqh (wudlu, puasa, sholat, dan hukum), keluarga sakinah dan pendidikan anak, kesehatan, motivasi sosial serta usaha produk halal.

Materi akhlak membentuk sikap dan kepribadian WPS dalam kesehariannya berlandaskan al-Quran dan hadits Nabi saw. Sehingga terbentuk sebagai insan paripurna yang bertaqwa dan bahagia dunia akhirat. Pendidikan akhlak untuk WPS sangat perlu ditekankan, agar dia memiliki moral yang bagus. Sosok wanita yang cantik paras dan juga perilaku/moralnya (Montgomery 2014).

Materi baca tulis dan mengaji al Qur'an, diarahkan agar WPS mengetahui makna dan ajaran al Qur'an untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Materi fiqh (wudlu, puasa, sholat, dan hukum), untuk dapat diterapkan dalam keseharian. WPS sebagai umat yang punya Tuhan dan umat yang beragama (Islam)

tentulah wajib mengamalkan ajaran agamanya. Materi keluarga sakinah dan pendidikan anak diarahkan agar WPS segera kembali kepada keluarganya dan menjadi istri yang sholihah, yang dapat mendidik anak dan juga keluarganya.

Materi kesehatan. Menurut Collado materi ini sangat penting bagi WPS, karena perilaku seks bebas sangat membahayakan bagi kesehatan (Anahi Collado 2015). Pada kegiatan edukasi keagamaan materi ini diarahkan agar WPS segera mengambil langkah sehat agar terhindar dari penyakit kelamin dan penyakit lainnya. Materi kesehatan disajikan dalam bahasa agama. Mengapa Allah melarang berzina, apa resiko dibalik zina, resiko di dunia apa yang akan didapatnya demikian juga resiko akhirat.

Materi motivasi sosial, disajikan sebagai solusi bagi WPS yang mengalami keputusasaan. Baik putus atas masa depannya maupun keagamaannya. Diantara WPS ada yang merasa telah melakukan banyak dosa, maka merasa tidak pantas untuk melakukan ketaatan. Putus asa atas masa depannya, merasa sudah berusaha mencari rizki namun masih saja merasa kurang bisa mencukupi kebutuhannya. Akhirnya menjual diri adalah solusi yang diambilnya. Maka motivasi sosial ini sangat penting bagi WPS (Allen 2003).

Materi usaha produk halal, diarahkan kepada para WPS agar beralih profesi. Materi ini diberikan oleh penyuluh agama dengan bekerjasama dengan Badan Amil Zakat (BAZ) sebagai pemodal usaha. Setelah diberikan pelatihan, WPS diberikan modal stimulant untuk membuka usaha baru yang halal dan baik.

Materi-materi di atas, disajikan sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan WPS. Pengalaman pendidikan WPS beragam (Natalie M. Snow 2000). Ada yang masih belum mengenal pendidikan sama sekali (buta huruf), sudah berpendidikan meskipun rendah ada pula yang sudah berpendidikan tinggi. pengalaman keberagamanpun juga beragam, ada yang sudah mengenal, melaksanakan ada pula yang sama sekali belum mengenal pendidikan agama. Belum lagi menyangkut latar belakang mereka hingga memilih profesi menyimpang ini. Ada karena yang kemiskinan, kekecewaan, penipuan, pemaksaan, tekanan, dan tidak memiliki peluang dalam pasar kerja.

Melihat kondisi WPS yang beragam ini, maka materi edukasi keagamaan yang diberikan kepada WPS juga beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Maka

ketika para WPS belajar sesuai dengan kebutuhannya, WPS semangat belajar dan segera memperoleh hasil yang maksimal.

3. Strategi Edukasi Keagamaan

Strategi edukasi keagamaan diarahkan untuk membentuk kepribadian WPS menjadi pribadi yang lebih baik. Sebab pada hakikatnya kepribadian yang baik tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi harus melalui proses salah satunya melalui edukasi keagamaan. Edukasi keagamaan menanamkan perilaku yang baik secara terus menerus dan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Dalam hal ini terdapat beberapa strategi yang berbeda, disesuaikan dengan WPS yang dihadapi. Strategi pendidikan Islam sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam, yang pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya umat Islam saja, melainkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam (Salleh 2013).

Setelah melalui proses pengamatan, strategi pertama yang diambil adalah penyuluh agama berusaha memunculkan figur WPS. Di sini penyuluh agama memilih salah satu WPS yang paling disegani sebagai sasaran pertama dan utama dalam pelaksanaan edukasi keagamaan. WPS ini dijadikan sebagai pemimpin dan juga pelopor yang akan memotivasi WPS yang lain dan didukasi sedemikian rupa menjadi figure yang baik dan menjadi sasaran perdana untuk bisa segera berperilaku yang baik dan beralih profesi. Ketika WPS yang dijadikan figure ini sudah berperilaku yang baik dan beralih profesi, maka akan diikuti oleh WPS yang lain.

Strategi kedua adalah memberikan motivasi secara berulang-ulang. Motivasi melaksanakan kebaikan senantiasa diberikan kepada WPS. Baik pada saat pembelajaran di pesantren, di masjid maupun di tempat yang tidak terduga.

Strategi yang ketiga, adalah strategi “*guyon parikeno*” (bercanda yang mengena yang dikombinasi dengan nasehat, merupakan perpaduan estetika dan kosmetika). Strategi ini sangat familier dan sangat mengena bagi WPS. Sehingga WPS sadar dengan tindakan menyimpangnya dan kembali ke jalan yang benar dengan ikhlas tanpa adanya rasa intimidasi dari pihak manapun.

Strategi yang keempat, adalah dengan slogan instruksi sebagai pembuka materi dalam setiap pertemuan, yang berbunyi: “*wudlu-mandi, sholat-ngaji, zina-prei, miras-prei, dosa hilang rizki datang*”. Maka ketika salah satu WPS masih ada yang melanggar slogan tersebut dia akan merasa malu dan lama-lama akan mentaati

slogan tersebut. Slogan ini dijadikan sebagai norma, adat, yang akhirnya membentuk sifat, watak, tabiat. Tabiat rohaniah dan sifat lahir membentuk kepribadian. Hal ini, sesuai dengan tujuan edukasi keagamaan sebagai usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan oleh penyuluh agama sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmunya kepada masyarakat agar mempunyai sifat dan watak sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan agama. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Daniel Lupton, pengamatan terhadap diri sendiri (introspeksi) adalah sangat utama. Sebagai umat beragama harus menempatkan moral lebih utama dibandingkan yang lainnya. Maka introspeksi diri wajib dilakukan untuk menilai seseorang agar tidak melakukan dosa kembali (Lupton 2006).

Strategi yang kelima, adalah evaluasi hasil belajar. Pada setiap awal dan akhir pertemuan pembelajaran, penyuluh agama senantiasa mengevaluasi hasilnya. Meliputi peningkatan pengetahuan dan pengamalan dalam kesehariannya. Menurut Blank, evaluasi hasil belajar untuk orang dewasa jarang dibahas. Padahal evaluasi bagi pendidikan orang dewasa sangat penting dilakukan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Blank 2006).

Peran Edukasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Wanita Penjaja Seks (WPS)

Menurut Li, kepribadian sangat bisa dilatih (Li 2020), maka kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Baik pendidikan yang bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pandangan konvergensi berpendapat bahwa kepribadian adalah produk dari proses sejak dilahirkan yang telah membawa bakat dipadu dengan pengalaman-pengalaman yang berlangsung selama hidupnya. Maka kepribadiannya adalah pilihan hidupnya.

Seseorang bisa saja memilih sesuatu yang sama sekali berbeda dengan pilihan orang. Pilihan tersebut bisa saja bertentangan dengan nilai, norma, hukum atau bahkan agama. Pilihan inilah yang biasa dikenal dengan pilihan menyimpang, misalnya WPS (Finstad, 1992). Karena pilihan hidup yang menyimpang, maka beragam penilaian muncul atas dirinya, ada yang benci, ada yang butuh, ada yang berlutut, ada pula yang kejam. Karena yang dilakukan ini adalah sebuah penyimpangan, maka pihak WPS pun dalam menjalani profesinya juga beragam rasa, perasaan dilema dia alami, rasa dosa,

tangis dalam senyum maupun senyum dalam tangis, yang diingat hanyalah tuntutan kebutuhan dan mengharap ampunan Tuhan Yang Maha Penyayang (Puspa 1977). Hal ini sebagaimana diungkap dalam teori dramaturgi, bahwa seseorang bukanlah actor, melainkan hasil dari interaksi dramatis antara actor dengan audien. Seseorang merupakan pengaruh dramatis yang muncul, dari suasana yang ditampilkan (Goodman, 2004).

Melihat fenomena diatas, maka penyuluh agama Islam selaku pendidik di masyarakat, bermaksud meluruskan kepribadian yang menyimpang yang telah dilakoni oleh WPS dengan memberikan edukasi keagamaan. Setelah memperoleh edukasi keagamaan berupa bimbingan penyuluhan, para WPS telah mulai aktif melaksanakan ajaran agama. Hal ini merupakan cermin bahwa para WPS telah memiliki perubahan kepribadian dengan kepribadian yang lebih baik. Senada dengan Baumert, bahwa pergantian perilaku seseorang dari yang tidak baik menjadi lebih baik adalah sebuah indikasi suksesnya pendidikan yang ditujukan untuk membentuk kepribadian yang unggul (Baumert 2017). Adapun hasil dari edukasi keagamaan dalam membentuk kepribadian WPS, peneliti tampilkan sebagai berikut:

WPS sudah mulai aktif mengamalkan sebagian rukun Islam yakni syahadat, sholat puasa dan zakat. Untuk kalimat syahadat baru dilafalkan dan dihafalkan diawal mengikuti pesantren. Meskipun mereka yang sudah beragama Islam, namun kalimat syahadat baru dilafalkan dan dihafalkan ketika mengikuti bimbingan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh agama Islam. WPS sudah mulai aktif berdoa. Selama ini rata-rata WPS mengaku jarang bahkan tidak pernah berdoa. Mereka mengakui tidak punya waktu untuk berdoa. Pemikiran mereka hanya uang dan tuntutan kebutuhan yang terus menerus dan nyaris tidak pernah selesai.

WPS sudah mengurangi zina, karena pada pagi hingga siang hari sudah tidak menjajakan diri lagi. Pada pagi dan siang hari mereka mengikuti pesantren dan baru menjajakan diri pada malam hari setelah sholat isya'. Dengan berkurangnya durasi waktu ini ternyata juga mengurangi jumlah pelanggan yang harus dilayani.

WPS mengaku merasakan senang setelah mengikuti edukasi keagamaan. Sebab bisa saling mengenal satu sama lain. Semula mereka sering susah karena tidak ada yang diajak bertukar pikiran, sehingga ketika suntuk mereka mencari pelarian dengan minum minuman keras.

WPS telah memiliki perkumpulan setiap hari. Yakni perkumpulan bimbingan penyuluhan di pesantren pada pagi dan siang hari serta pada malam hari sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Adanya perkumpulan ini ternyata membuat mereka merasa sangat senang mengikuti edukasi keagamaan. WPS merasakan suasana lokalitas sudah berubah layaknya kampung yang lebih damai. Semula pesta minuman keras sewaktu-waktu, sehingga polisi hampir setiap hari datang ke lokalitas, karena ada pertikaian di dalam kompleks akibat pertikaian antar WPS, pelanggan dan miras yang berlebihan.

WPS sudah terbiasa membaca al Qur'an dalam kesehariannya sedangkan bagi yang belum lancar sudah terbiasa belajar membaca. Aktifitas ini sebagai indikasi adanya perubahan kepribadian mereka. Meskipun masih ada WPS menjadikan rokok sebagai teman setianya, namun sambil belajar mengaji. Disamping memiliki kebiasaan mengaji, WPS merasa semakin takut kematian, sehingga kebiasaan berkata kotor dan berdandan seronok sudah berkurang. Semula perkataan kotor terucap setiap saat, kini sudah sangat berkurang. Semula penampilan seronok terpajang di sepanjang kompleks di sepanjang hari, setelah adanya pesantren pemandangan seperti ini hanya tampak di malam hari.

Sebagian besar WPS telah berhenti menjual diri dan beralih profesi seperti membuka usaha jual beli sayur keliling, warung keliling, jual jamu gendong, buruh tani, buruh rumah tangga dan sebagainya. Hal ini sebuah indikasi keberhasilan dari pemberian edukasi keagamaan dari materi pelatihan usaha produk halal (Hartadi, Fakhruddin, dan Utsman 2019).

KESIMPULAN

Pertama, penyuluh agama Islam melaksanakan edukasi keagamaan terhadap wanita penjaja seks dengan mendirikan pesantren di tengah lokalitas.

Kedua, pelaksanaan edukasi keagamaan yang meliputi metode, materi dan strategi disesuaikan dengan latar belakang permasalahan WPS. Metode edukasi meliputi ceramah, tanya jawab, praktik, problem solving, demonstrasi, konseling, pendekatan personal, keteladanan, ru'yah, dan terapi doa ayat-ayat al Qur'an; Materi edukasi meliputi materi wajib berupa sholat taubat dan sholat dluha serta materi inti meliputi: akhlak, baca tulis, mengaji al Qur'an, fiqh (wudlu, puasa, sholat, dan hukum), keluarga sakinah dan pendidikan anak, kesehatan, motivasi sosial serta usaha produk halal. Materi inti adalah materi yang diberikan berdasar kebutuhan WPS; Strategi edukasi keagamaan meliputi:

memunculkan figure dari WPS, motivasi berulang-ulang, guyon parikeno, slogan intruspeksi “*wudlu mandi - sholat ngaji, zina prei - miras prei, dosa hilang - rizki datang*” serta strategi evaluasi.

Ketiga, edukasi keagamaan merubah kepribadian wanita penjaja seks yakni mereka kembali pada jalan yang benar, hidup lebih agamis dan beralih profesi. Seperti WPS sudah mulai aktif mengamalkan sebagian rukun Islam yakni syahadat, sholat puasa dan zakat, aktif berdoa, mengurangi zina, senang mengikuti edukasi keagamaan, meninggalkan minum minuman keras, suasana lokalisasi sudah berubah layaknya kampung yang lebih damai, terbiasa membaca al Qur'an, berkata kotor dan berdandan seronok sudah berkurang, sebagian besar WPS telah berhenti menjual diri dan beralih profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. 2018. “Proposal Kerjasama Kementerian Agama dengan Dinas Sosial Kabupaten Kediri.”
- AIDS, Pusat Peneliti HIV. 2018. “Catatan Penelitian Dampak Penutupan Lokalisasi.”
- Allen, Justine B. 2003. “Social Motivation in Youth Sport.” *Journal Of Sport & Exercise Psychology* 25(2):551–67.
- Anahi Collado, Jennifer M. Loya & Richard Yi. 2015. “The Interaction of HIV Knowledge, Perceived Risk, and Sex Differences on Risky Sex.” *International Journal of Sexual Health* 27(4):418–28.
- Baumert, Anna. 2017. “Integrating Personality Structure, Personality Process, and Personality Development.” *European Journal of Personality* 31(5):503–28.
- Bawani, Imam. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik*. Surabaya: LKis.
- Blank, Nancy L. De Mott & Jerome W. 2006. “Evaluation In Adult Religious Education.” *Religious Education* 93(4):477–90.
- Connelly, Lynne M. 2015. “Research questions and hypotheses.” *MEDSURG Nursing* 24(6):435–36.
- Everett L. Worthington, Steven J. Sandage. 2018. *Forgiveness in Couple Therapy*.
- Finstad, Cecilie Hoigard & Liv. 1992. *Tubuhku bukan Milikku Prostitusi, Uang dan Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goodman, Georgeitzer & Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada

Media.

- Guido Alessandri, Enrico Perinelli, Richard W. Robins. 2020. "Personality trait change at work: Associations with organizational socialization and identification." *Journal of Personality*.
- Hartadi, Sri, Fakhruddin Fakhruddin, dan Utsman Utsman. 2019. "The empowerment strategy for prostitutes through competency- based culinary skills training at Semarang Rehabilitation Center." 6(1):11–23.
- Hasbiyallah. 2019. "Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Perspektif* 3(1):1–14.
- Kelman, Stuart. 2006. "Prayer and Process." *Religious Education* 75(4):462–73.
- Li, Norman P. 2020. "Confidence is sexy and it can be trained: Examining male social confidence in initial, opposite-sex interactions." *Journal of Personality* 88(3):411–620.
- Lupton, Daniel. 2006. "Evangelical Introspection." *Religious Education* 57(4):278–83.
- M. Syukron Djazilam. 2019. "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5(Islamic Studies):89–106.
- Montgomery, Heather. 2014. "Child prostitution as filial duty The morality of child-rearing in a slum community in Thailand." *Journal of Moral Education* 43(2):169–82.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage.
- Mulyadi, Tedi. 2015. "Jenis-jenis Pengendalian Sosial dan Contohnya." *Budisma* 10.
- Natalie M. Snow, Mollie K. Steely & Tusty ten Bensel. 2000. "The Right to Life, Liberty and Security for Prostitution: Canada V. Bedford." *Women & Criminal Justice* 157(4).
- Permanente-hawaii, Kaiser dan Deborah L. Hume. 2014. "American Psychological Association." 3–91.
- Priyanto, Tri Yoga. 2018. "Ini 5 kisah prostitusi di masa lalu." *Merdeka.com*. Diambil 10 Maret 2019 (<https://www.merdeka.com/dunia/ini-5-kisah-prostitusi-di-masa-lalu.html>).
- Puspa, Titiek. 1977. *Kupu-Kupu malam*. Jakarta.
- Rosidin. 2017. "Komunikasi, Kemampuan dalam Partisipasi Masyarakat." *Dakwah*

177–200.

Salleh, Muhammad Syukri. 2013. “Strategizing islamic education.” *International Journal of Education and Research* 1(6):1–14.

Scott, Robin. 2020. “Pentecostal Exorcism: Witchcraft And Demonology In Ghana.” 4(January):179–81.

Subawa, I. Made Agastia Wija Prawira &. Made. 2020. “Pertanggungjawaban Pidana terhadap Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online di Indonesia.” *Jurnal Fakultas Hukum Udayana* 1(2):1–17.

Tracy, Frederick. 2006. “Ideals and Methods of Religious Education for The Coming World Order.” *The official journal of the Religious Education Association* 12(3):181–95.

Wafi, Abdul. 2017. “Konsep Dasar dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *edureligia* 1(2).